

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIK

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengambil tema pendidik atau guru dan pemikiran Ahmad Tafsir telah banyak dilakukan, sehingga perlu dipaparkan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan pendidik dan pemikiran Ahmad Tafsir. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan pijakan awal kajian dan pengembangan referensi. Selain itu, sebagai bukti keaslian penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh M. Sobirin dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang (2009) dengan judul “Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk *Insan Kamil*”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui (i) konsep pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir, (ii) konsep *insan kamil* dalam pandangan Ahmad Tafsir, dan (iii) upaya pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* menurut Ahmad Tafsir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam menelaah data peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dan metode komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum pendidikan Islam ialah (a) Muslim yang sempurna,

atau manusia yang takwa, atau manusia yang beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; (b) Muslim yang sempurna ialah manusia yang memiliki: (1) akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (5) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (6) memiliki dan mengembangkan sains; (7) memiliki dan mengembangkan filsafat; (8) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib. Pendapat Ahmad Tafsir tersebut tidak lepas dari peran serta pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam telah berupaya untuk membentuk insan kamil, hal ini tampak dari para pendiri dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti IAIN, STAIN, dan berbagai universitas yang berorientasi Islam. Upaya tersebut tidak terbatas sampai terbentuk institusi itu melainkan juga dengan melakukan pembaharuan, mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, penanaman akhlak-karimah, dan berbagai penyesuaian dengan dinamika dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang telah dilakukan ini ialah memiliki objek material yang sama yaitu pemikiran Ahmad Tafsir, dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah terletak pada objek formal yang akan dibahas. Objek formal pada penelitian yang telah dilakukan ini ialah konsep insan kamil, sedangkan objek formal yang akan dilakukan ialah guru atau pendidik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nadia Ja'far dan Lidia Fuji Rahayu dari Fakultas Agama Islam UIKA Bogor (t.h) dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir”. Penelitian ini dikhususkan pembahasannya pada konsep pendidikan islami berdasarkan pemikiran Ahmad Tafsir yang bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan islami yang sesuai untuk diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dan metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan ialah Ahmad Tafsir menawarkan suatu konsep pendidikan islami yang berangkat dari keimanan, yang mana pengertian pendidikan islami, tujuan pendidikan islami, kurikulum pendidikan islami, dan evaluasi pendidikan islami harus berlandaskan keimanan kepada Allah Swt. Karena keimanan akan mengantarkan para peserta didik untuk mencapai tujuannya, yaitu menjadi Muslim yang sempurna (*Insan Kamil*). Penelitian yang telah dilakukan ini mengambil konsep pendidikan islami berdasarkan pemikiran Ahmad Tafsir secara khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pembahasan akan dikhususkan pada guru menurut Ahmad Tafsir. Sehingga tidak sama antara pembahasan yang telah dilakukan ini dengan pembahasan yang akan dilakukan.

Selanjutnya artikel yang berjudul “Metode Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir”. Disusun oleh MOH. Wardi dosen STAI NATA Sampang (t.h). Penelitian ini bertujuan untuk mencari konsep pendidikan

Islam dengan mengambil pemikiran salah satu tokoh Islam yang banyak memberi kontribusi pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam. Hasil penelitian yang diperoleh ialah metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam diantaranya metode drakronis, metode sinkronis-analitis, metode *problem solving*, metode empiris, metode deduktif, dan metode induktif. Dalam penelitian yang berbentuk artikel ini memiliki kesamaan objek materil dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu Ahmad Tafsir, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek formal. Objek formal pada artikel ini ialah metode Pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki objek formal guru sebagai sosok yang akan menjalankan metode tersebut. Sehingga tidak memiliki kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian keempat terdapat dalam jurnal ISTARBI (2017) oleh Arief Rifkiawan Hamzah dari FKIP Universitas Terbuka dengan judul “Konsep Pendidikan dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Ahmad Tafsir tentang hakikat manusia dan Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan teknik pengumpulan dokumentasi. Kesimpulan yang diberikan pada penelitian ini bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi tugas menjadi hamba dan khalifah di bumi. Allah memberikan tugas tersebut kepada manusia dengan dibekali unsur-unsur yang penting, yaitu unsur akal, jasmani, dan rohani. Ketiga unsur ini dapat dikembangkan oleh manusia sesuai bakat

dan minatnya, dalam melaksanakan tugasnya di bumi. Sedangkan kesimpulan yang diberikan tentang pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Untuk meraih yang maksimal, dibutuhkan hal-hal yang bisa mengantarkannya untuk maksimal, seperti kurikulum yang integratif dapat memberikan ruang kepada manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya menuju manusia yang lebih baik. Dalam penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan objek material dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pemikiran Ahmad Tafsir, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek formal. Objek formal pada artikel ini ialah konsep Pendidikan Islam, sedangkan objek formal pada penelitian yang akan dilakukan ialah guru sebagai sosok yang akan menjalankan dan menerapkan konsep tersebut. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan dalam rupa artikel tersebut.

## **B. Kerangka Teoretik**

Untuk memahami suatu teks perlu diketahui terlebih dahulu makna dari teks itu sendiri, hal ini untuk mempermudah memahami pesan dari kalimat yang disampaikan. Oleh karena itu, sebelum masalah penelitian ini diselesaikan dan disampaikan, peneliti akan membahas masalah teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti.

## 1. Pendidikan Islam

Kata “Islam” dalam pendidikan Islam memberikan maksud unsur pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berunsur Islam, pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Tafsir, 2001: 24). Sebelum membahas apa itu pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dibahas apa itu pendidikan. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, ini pengertian secara luas. Sedangkan definisi pendidikan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2014: 3-6).

Definisi lain, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan

formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat (Mudyahardjo, 2014: 11).

Secara etimologi, pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada istilah *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang masyhur digunakan ialah istilah *al-Tarbiyah*. Sedang istilah *al-Ta'dib* dan *Ta'lim* jarang digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah ada sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Istilah *al-Tarbiyah* adalah istilah yang dipakai oleh para intelektual muslim (Sukring, 2013: 15), selain itu istilah tersebut telah mengakar untuk dijadikan nama pada sistem pendidikan.

Selain memiliki konsep universal tentang pendidikan, oleh karena itu pendidikan tidak hanya bermakna sebagai tarbiyah, namun mencakup juga ta'lim dan ta'dib, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. pendidikan dalam Islam tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan atau ilmu ke otak sebagai simbol intelektualitas, tetapi melibatkan hati (spiritualitas) dan prilaku (akhlak) (Rasyid, 2017: 11).

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) tahun 1977 yang diselenggarakan di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, dinyatakan belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi

pendidikan menurut Islam. Hanya saja kesimpulan yang dapat diambil dari konferensi tersebut definisi pendidikan Islam ialah keseluruhan yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* (Tafsir. 2001: 28).

Sayid Muhammad Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam karena jika konsep *ta'dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam, berbagai perkembangan persoalan sumber daya manusia Muslim diharapkan dapat diatasi. Lagi pula, dalam sejarah Islam proses pendidikan Muslim lebih cenderung pada pengertian *ta'dib* dari pada *tarbiyah* atau *ta'lim*. Yang lebih mendasar lagi adalah adab berkaitan dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang ( Daud, 2003: 24).

Disamping itu, ada beberapa ahli pendidikan Islam yang memberi definisi pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Adurrahman al-Nahlawi, menurut beliau pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sehingga, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat



individual dan sosial (Riswanti, 2008: 26). Beliau merumuskan definisi pendidikan justru dari kata *al-tarbiyyah*. Secara bahasa menurut al-Nahlawi kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 39; *kedua*, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; *ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengusai urusan, menuntun, menjaga, memelihara (Tafsir, 2001: 29).

- b. Abdurrahman al-Bani, dari tiga kata tersebut ia menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan (di sini ia membedakan antara fitrah dan potensi); *keempat*, dilaksanakan secara bertahap. Sehingga pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam (Tafsir, 2001: 29).
- c. Muhammad Quthb menjelaskan pendidikan Islam sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari segi kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini. Sehingga, pendidikan Islam sebagai suatu aktifitas yang berusaha memahami diri manusia secara total

melalui berbagai pendekatan dalam rangka menjalankan kehidupan di duna (Riswanti, 2008: 26).

- d. Sementara menurut Omar Muhammad pengertian pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar, dan masyarakat dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Rasyid, 2017: 13).

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir ialah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada seseorang secara maksimal agar ia berkembang menjadi muslim yang maksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam. Dalam bimbingannya menyakup seluruh istilah *at-tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh konferensi pendidikan Islam pertama sedunia pada tahun 1977. Definisi pendidikan ini pendidikan yang mencangkup kegiatan pendidikan yang melibatkan ataupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal ataupun non-formal serta informal. Segi yang dibina ialah seluruh aspek kepribadian.

## 2. Guru/pendidik

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata "*teacher*" yang berarti pengajar. Selain itu ada kata "*tutor*" yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, pemberi kuliah, memberi les tambahan pembelajaran, *educator*, pendidik, ahli didik,

penceramah (Trisno, 2010: 8). Dalam Bahasa Arab istilah yang memacu kepada pengertian guru lebih banyak dengan karakteristiknya masing-masing *Ustadz, Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris*, dan *Mursyid* (Sukring, 2013: 80).

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi definisi guru dengan “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007: 370). Definisi ini masih sangat global, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru-guru lainnya. Guru dalam konteks pendidikan Islam ialah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara islami. Mereka termasuk ayah, ibu, paman, kakak, tetangga, tokoh agama, maupun masyarakat luas (Kosim, 2008: 46).

Guru menurut Al-Ghazali dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai suatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya (Iqbal, 2015: 94).

Guru disebut juga dengan pendidik, dalam Bahasa Yunani pendidik disebut dengan *pedagoog* yang artinya pendidik atau ahli didik, yaitu seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri (Trisno, 2010: 8-9). Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan,

sebagai sumber yang menempati posisi dan pemegang peran penting dalam pendidikan (Basri, 2009: 57). Dalam literatur kependidikan Islam kata guru sering disebut dengan *murabby* (pendidik), *mu'allim* (guru), *mursyid* (petunjuk), *mudarris* (pengajar), dan *muaddib* (pendidik) (Muhaimin, 2003 dalam Huda, 2015: 30).

Apabila kita mengikuti istilah pendidikan dengan *At-Tarbiyah* maka guru dalam literatur Islam disebut dengan *Murabby*, dan *Ta'lim* dengan istilah *Mu'allim*, dan *Ta'dib* dengan istilah *Mu'addib*. Apabila dilihat dari segi arti yang cocok dengan istilah Indonesia ialah *Mu'allim* atau *Murabby*, karena keduanya memiliki arti guru dan pendidik. Terlepas dari itu semua dalam istilah Indonesia panggilan masyhur terhadap guru menggunakan kata *Ustadz*, yang mana seluruh kriteria yang terkandung dalam istilah-istilah yang beragam itu ada dalam diri *Al-Ustadz*. Walaupun pada hakikatnya istilah *Ustadz* diberikan kepada orang yang sudah profesor atau ahli dalam bidang tertentu.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya

proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Muhaimin, 2003 dalam Huda, 2015: 32).

Dalam ilmu pendidikan yang dimaksud dengan pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia, alam, dan budaya inilah yang biasa disebut dengan lingkungan pendidikan. Guru merupakan pendidik dalam lingkungan sekolah, ia mendidik anak didik secara sadar, berbeda dengan alam dan budaya. Sebagaimana tugas orang tua begitu juga tugas guru. Guru menggantikan sebagian peran orang tua dalam mendidik anak di sekolah.

### 3. Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir adalah pelopor sekaligus ketua Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI) yang didirikan pada tahun 1993, asosiasi ini bertugas mengkoordinasi usaha-usaha pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, hingga tahun 2000 beliau masih menjabat sebagai ketua ASPI. Ahmad Tafsir kelahiran kota Bengkulu pada tanggal 19 April tahun 1942. Jenjang pendidikan Ahmad Tafsir dimulai dari Sekolah Rakyat Bengkulu, sekarang dikenal dengan Sekolah Dasar (SD). Setelah lulus dari Sekolah Rakyat beliau melanjutkan sekolah

Pendidikan Guru Agama (PGA) selama enam tahun di Yogyakarta selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969. Sejak tahun 1970 mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung sampai sekarang. Tahun 1975-1976 selama sembilan bulan beliau mengambil kursus filsafat di IAIN Yogyakarta, tahun 1982 mengikuti S2 di IAIN Jakarta dan 1987 menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta juga. Sejak Januari 1997 beliau diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung (Tafsir,2016: 276).

Ahmad Tafsir adalah aktifis pendidikan dan dakwah (Sobirin, 2009: 15). Pengalaman pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya membuat beliau banyak menghasilkan ide dan gagasan dalam bidang pendidikan dan filsafat. Di tengah kesibukannya, beliau menyempatkan diri untuk menuangkan ide serta gagasannya sehingga gagasan dan idenya tersebut dapat dibaca dan dikaji. Antara karya tulis yang telah dipublikasikan ialah: *Filsafat Pendidikan Islami; Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan; Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam; Metodologi Pengajaran Agama Islam; Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra; Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*